



Journal of Human And Education
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 197-202
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Bahasa Jawa: Studi Kasus Pertunjukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang

**Adinda Gusti Irawan¹, Muhammad Hafist Harahap², Kayza Safitri
Nasution³, Muhammad Rizky Hanafi⁴, Syauqi Aditya Khalis⁵**
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara^{1,2,3,4,5}

Email: adindagustiirawan.agi@gmail.com¹, hafist.muhammad04@gmail.com²,
kayzanst05@gmail.com³, m.rizkyhanafi22@gmail.com⁴,
shauqiaditya10@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi pertunjukan wayang kulit Jawa yang masih dilestarikan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. Fokus utama penelitian ini adalah pertunjukan Wayang Kulit yang digelar dari sore hingga pagi hari tanggal 14 Agustus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna budaya, peran sosial, dan upaya pelestarian yang terkait dengan tradisi Wayang Kulit di desa tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara dengan dalang, pemain dan masyarakat setempat, serta studi dokumentasi terkait sejarah dan perkembangan tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring masih memegang peranan penting dalam menjaga warisan budaya lokal dan mempererat hubungan sosial antar masyarakat. Acara ini tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya kepada generasi muda. Namun, tradisi wayang kulit menghadapi tantangan pelestarian akibat perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaborasi antara pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat setempat untuk menjamin keberlangsungan tradisi ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai makna budaya tradisi Wayang Kulit dalam konteks lokal, serta memberikan masukan bagi upaya pelestarian seni budaya tradisi di era globalisasi.

Kata Kunci: *Tradisi; Performance Shadow Wayang; Bahasa Jawa; Desa Sidoharjo*

Abstract

This study discusses the Javanese wayang kulit performance tradition which is still preserved in Sidoharjo-1 Pasar Miring Village, Pagar Merbau District, Deli Serdang Regency. The main focus of this study is the Wayang Kulit performance which was held from the evening until the morning of August 14th. The purpose of this research is to understand the cultural significance, social role, and preservation efforts associated with the Wayang Kulit tradition in the village. The research method used is a qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, interviews with puppeteers, performers and local communities, as well as documentation studies related to the history and development of this tradition. The results of the study show that the Wayang Kulit performance in Sidoharjo-1 Pasar Miring Village still plays an important role in maintaining local cultural heritage and strengthening social relations between communities. This event is not only for entertainment, but also as an educational medium that teaches moral and cultural values to the younger generation. However, the wayang kulit tradition faces preservation challenges due to changes in the mindset and lifestyle of modern society. Therefore, a collaborative effort is needed between the government, cultural institutions, and the local community to ensure the continuity of this tradition. This research is expected to provide insight into

Copyright: Adinda Gusti Irawan, Muhammad Hafist Harahap, Kayza Safitri
Nasution, Muhammad Rizky Hanafi, Syauqi Aditya Khalis

the cultural significance of the Wayang Kulit tradition in the local context, as well as provide input for efforts to preserve cultural arts traditions in the era of globalization

Keywords: *Tradition; Performance Shadow Puppetr; Javanese Language; Sidoharjo Village*

PENDAHULUAN

Fondasi masyarakat Indonesia terdiri dari tradisi-tradisi yang mapan yang merupakan hasil dari proses pemikiran inovatif yang bersama-sama menciptakan cara hidup yang berkelanjutan. Tradisi adalah kebiasaan, seperti kebiasaan, kepercayaan, atau perilaku yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan dipertahankan sebagai gambaran bagaimana kehidupan masyarakat yang berbudaya (Sibarani, 2012). Setiap manusia yang hidup secara sosial dalam kerangka masyarakat dapat menunjukkan keterampilan ini dengan mengungkapkan budayanya, yang ditunjukkan dengan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan dan memelihara budaya (Pide, 2015). "Tradisi" dalam antropologi mengacu pada adat magis atau agama di antara penduduk asli, yang meliputi nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan, yang pada akhirnya membentuk suatu sistem atau kumpulan peraturan. Itu ditetapkan dan merupakan semua definisi budaya dalam sistem budaya yang mengatur perilaku sosial (Arriyono and Siregar, 1985). Sebaliknya, menurut definisi sosiologis, tradisi dicirikan sebagai kebiasaan dan kepercayaan yang dapat dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Soekanto, 1993).

Pertunjukan seni tradisional memiliki peran yang penting dalam mempertahankan warisan budaya suatu masyarakat (Indrayuda, 2015). Salah satu bentuk seni tradisional yang kaya akan makna dan sejarah adalah pertunjukan Wayang Kulit berbahasa Jawa. Wayang Kulit bukan hanya sebuah pertunjukan hiburan semata, tetapi juga merupakan medium penyampai cerita epik, nilai-nilai moral, dan identitas budaya. Dalam konteks Indonesia, khususnya di wilayah Jawa, pertunjukan Wayang Kulit telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Untuk mengidentifikasi perbedaan dan kontribusi baru dari artikel ini, penulis menyajikan beberapa studi sebelumnya dalam periode sepuluh tahun terakhir yang berfokus pada topik yang hampir sejalan dengan isi artikel ini. Beberapa di antaranya adalah: Penelitian yang dilakukan oleh Lintang Widyokusumo yang berjudul *Perbandingan Struktur dalam Studi Kasus Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dan Wayang Kontemporer Hip-Hop Jogjakarta* dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa wayang merupakan budaya yang dapat menerima, menyaring serta menjadikan sesuatu yang baru. Dalam penelitiannya ini, ia juga menuliskan bahwa di daerah Jawa wayang sudah dikenal sejak 1500 SM (Widyokusumo, Sabana, and Aziz, 2017). Penelitian berikutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Imam Ma'ruf, dalam penelitiannya ia menjelaskan bahwa tradisi *suroan* masyarakat Jawa jika ditinjau dari perspektif Islam, maka tidak ada pertentangan di dalamnya, hal ini dikarenakan pelaksanaannya menganut unsur Islam dan juga sesuai dengan ajaran agama Islam (Ma'ruf, Abbas, and Sar, 2021). Berdasarkan tinjauan pustaka yang ada, maka belum ada penelitian yang membahas Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Bahasa Jawa: Studi Kasus Pertunjukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. Oleh sebab itu artikel ini hadir untuk untuk melengkapi penelitian sebelumnya sekaligus menambah khazanah terbaru terkait publikasi tentang Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Bahasa Jawa: Studi Kasus Pertunjukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini akan memfokuskan pada tradisi pertunjukan Wayang Kulit yang masih dilestarikan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang. Desa ini memiliki keunikan dalam menjaga dan mempertahankan tradisi ini, terutama dalam pertunjukan Wayang Kulit yang dilangsungkan pada malam hari hingga pagi pada tanggal 14 Agustus. Pertunjukan ini bukan hanya sekadar persembahan seni, tetapi juga menjadi ajang interaksi sosial dan pendidikan bagi masyarakat setempat, terutama generasi muda. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya memahami lebih dalam signifikansi budaya tradisi Wayang Kulit dalam konteks lokal. Selain itu, penelitian ini juga akan menggali peran sosial dari pertunjukan Wayang Kulit ini, bagaimana hal ini menjadi alat penghubung dalam masyarakat dan memperkuat identitas budaya mereka. Dalam era globalisasi yang cenderung menggeser nilai-nilai tradisional dengan budaya populer, pelestarian seni budaya tradisional menjadi semakin krusial. Dengan menganalisis kasus pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana sebuah tradisi seni budaya masih relevan dan memegang peranan dalam menjaga identitas budaya suatu masyarakat di tengah perubahan zaman. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat desa ini juga dapat menjadi inspirasi dan contoh bagi komunitas lain yang tengah berjuang untuk menjaga warisan budaya

Copyright: Adinda Gusti Irawan, Muhammad Hafist Harahap, Kayza Safitri

Nasution, Muhammad Rizky Hanafi, Syaui Aditya Khalis

mereka. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang sangat penting dalam menghargai, memahami, dan melestarikan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, serta menjaga keberagaman budaya yang menjadi ciri khas negara ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif akan memungkinkan peneliti untuk mendalami dalam memahami konteks budaya, norma, dan nilai-nilai yang melingkupi tradisi Wayang Kulit. Etnografi secara harfiah memiliki arti menulis tentang sekelompok orang. Desain etnografi adalah prosedur penelitian analisis kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang mengubah pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang berkembang dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat pada suatu kesempatan (Creswell and Creswell, 2018). Metode etnografi memungkinkan untuk mengeksplorasi peran sosial dan signifikansi budaya tradisi ini dalam kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan etnografi akan memungkinkan peneliti untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan masyarakat di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring. Observasi partisipatif akan memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam pertunjukan Wayang Kulit dan interaksi antara para penampil dan penonton. Wawancara dengan para dalang, pemain, dan anggota masyarakat setempat akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang makna, tujuan, dan dampak sosial dari tradisi ini. Selain itu, studi dokumentasi tentang sejarah dan perkembangan tradisi Wayang Kulit di desa tersebut akan membantu memahami konteks historis dan perubahan yang mungkin terjadi seiring waktu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi, penelitian ini akan mampu menggali secara mendalam aspek-aspek budaya, sosial, dan historis yang terkait dengan tradisi pertunjukan Wayang Kulit di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Tradisi Wayang Kulit pada Malam *Satu Suroan*

Tradisi wayang kulit pada perayaan satu Suroan adalah salah satu bentuk pertunjukan seni tradisional di Indonesia, khususnya di Jawa. Perayaan satu Suroan merupakan salah satu perayaan tahun baru dalam kalender Jawa yang jatuh pada bulan Sura, yaitu bulan pertama dalam tahun Jawa. Tradisi ini memiliki aspek budaya, agama, dan juga filosofis yang dalam pertunjukan wayang kulitnya sering menggambarkan pesan-pesan moral dan ajaran agama.

Berikut adalah beberapa penjelasan mengenai tradisi wayang kulit pada satu Suroan:

1. Pentingnya Suroan: Suroan adalah salah satu momen penting dalam budaya Jawa yang merayakan tahun baru dalam kalender Jawa. Perayaan ini juga memiliki nilai-nilai religius, karena Suroan sering kali dikaitkan dengan makna spiritual dan tradisi keagamaan.
2. Pertunjukan Wayang Kulit: Wayang kulit adalah bentuk seni tradisional di Indonesia yang menggunakan boneka kulit untuk bercerita melalui proyeksi bayangan. Dalam perayaan satu Suroan, pertunjukan wayang kulit sering diadakan sebagai bagian dari ritual dan hiburan.
3. Cerita dan Pesan Moral: Pertunjukan wayang kulit pada satu Suroan biasanya mengangkat cerita-cerita klasik dari epik Jawa seperti Ramayana atau Mahabharata. Melalui cerita ini, pesan moral, etika, dan ajaran agama sering disampaikan kepada penonton.
4. Tokoh-Tokoh Wayang: Pertunjukan wayang kulit melibatkan berbagai tokoh wayang yang mewakili karakter dalam cerita epik. Setiap tokoh memiliki ciri khasnya sendiri, baik dari segi karakter maupun suara yang dihasilkan oleh dalang (pemimpin pertunjukan).
5. Dalang dan Ketrampilan Seni: Dalang adalah orang yang memimpin pertunjukan wayang kulit dengan mengendalikan boneka-boneka wayang, menceritakan cerita, dan memberikan dialog. Dalang harus memiliki pengetahuan mendalam tentang cerita-cerita epik, serta ketrampilan vokal dan pergerakan tangan yang kompleks.
6. Ritual dan Doa: Pertunjukan wayang kulit pada satu Suroan sering kali diawali atau diakhiri dengan doa dan ritual tertentu, karena perayaan ini memiliki dimensi agama yang kuat.
7. Pengunjung dan Penonton: Pertunjukan wayang kulit pada satu Suroan bukan hanya hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai keagamaan. Banyak orang datang untuk menonton pertunjukan

Copyright: Adinda Gusti Irawan, Muhammad Hafist Harahap, Kayza Safitri
Nasution, Muhammad Rizky Hanafi, Syaumi Aditya Khalis

ini dengan harapan mendapatkan berkah dan keberuntungan untuk tahun yang akan datang.

Tradisi wayang kulit pada satu Suroan adalah contoh bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi sarana untuk menghormati tradisi, mempererat hubungan antargenerasi, serta menyampaikan nilai-nilai budaya dan agama kepada masyarakat.

Makna Tradisi Wayang Kulit pada Malam *Satu Suroan*

Tradisi Wayang Kulit pada "Suroan" adalah salah satu bentuk pertunjukan wayang kulit yang memiliki makna khusus dalam budaya Jawa, terutama dalam kalender Jawa. "Suroan" merujuk pada peringatan bulan Muharram, yang merupakan bulan pertama dalam kalender Hijriah (kalender Islam). Tradisi Suroan sangat erat kaitannya dengan kepercayaan dan budaya Jawa, dan dalam konteks ini, pertunjukan wayang kulit sering diadakan untuk memperingati peristiwa ini.

Berikut adalah beberapa penjelasan yang berkaitan dengan tradisi Wayang Kulit pada Suroan:

1. Makna Religius:

Bulan Muharram adalah bulan yang dianggap suci dalam Islam, dan peringatan ini memiliki nilai religius bagi masyarakat Jawa yang memeluk agama Islam. Wayang kulit pada Suroan menggabungkan elemen-elemen Islam dengan tradisi Jawa, menciptakan sebuah pertunjukan yang unik yang menggambarkan pesan-pesan keagamaan.

2. Pertunjukan Wayang Kulit:

Pertunjukan wayang kulit pada Suroan umumnya melibatkan cerita-cerita yang bersifat religius dan memiliki makna moral. Tokoh-tokoh dalam cerita ini sering kali mewakili simbol-simbol religius dan ajaran moral yang ingin disampaikan kepada penonton.

3. Simbolisme Kultural:

Pertunjukan ini juga mencerminkan perpaduan budaya Jawa dan Islam. Wayang kulit dalam tradisi Suroan bisa jadi menghadirkan karakter-karakter seperti "Abdullah" (sering disebut sebagai "Semar"), yang mewakili karakter unik dalam wayang kulit Jawa yang diadaptasi untuk menyampaikan pesan-pesan Islam.

4. Penghargaan terhadap Tradisi:

Tradisi Wayang Kulit pada Suroan juga dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi lokal dan agama. Pertunjukan ini merupakan cara untuk melestarikan warisan budaya dan spiritual masyarakat Jawa.

5. Komunitas dan Partisipasi:

Pertunjukan Wayang Kulit pada Suroan umumnya diadakan di lingkungan komunitas, seperti di desa atau tempat ibadah. Ini menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban di antara warga yang berkumpul untuk menyaksikan pertunjukan.

Tradisi Pertunjukan Wayang Kulit Bahasa Jawa di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang

Dapat dikatakan bahwa tradisi wayang kulit yang dilakukan orang Jawa pada umumnya hampir sama meskipun pada pelaksanaannya ada sedikit perbedaan namun memiliki makna yang sama. Berdasarkan penelitian dan pengabdian yang dilakukan di Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring, Kecamatan Pagar Merbau, Kabupaten Deli Serdang, pada tanggal 14 Agustus 2023 digelar sebuah pertunjukan wayang kulit yang menggunakan bahasa Jawa. Acara berlangsung mulai malam hingga pagi hari. Pada pelaksanaannya, tradisi wayang kulit ini tidak jauh berbeda dengan tradisi wayang kulit yang ada di daerah Jawa. Acara wayang kulit ini dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat. Mulai dari tokoh adat, perangkat desa, tokoh agama, masyarakat biasa dan juga mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian. Pakain yang digunakan oleh penonton juga beragam, mulai dari pakain batik, pakaian adat serta pakaian kaus dan kemeja. Untuk para pelaku ataupun pelaksan tradisi wayang kulit diharuskan menggunakan pakaian adat. Dalam kegiatan ini ada juga pertunjukan sinden yang dibawakan oleh 2-3 orang wanita yang menggunakan bahasa Jawa dan juga baju adat. Selain itu, dalam kegiatan ini juga disediakan bazar makanan. Acara pertunjukan wayang kulit ini dilaksanakan di halaman rumah desa. Acara wayang kulit yang diselenggarakan masyarakat Jawa di desa Sidoarjo 1 Pasar Miring patut diapresiasi dan juga dilestarikan.

Pentingnya Menjaga dan Melestarikan Tradisi Wayang Kulit pada Suroan serta Pentingnya Terjemahan dalam Pertunjukan

Tradisi Wayang Kulit pada Suroan memiliki nilai yang mendalam dalam melestarikan budaya, agama, dan identitas lokal masyarakat Jawa. Pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan ajaran agama, tetapi juga sebagai media yang mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada generasi muda. Tradisi ini merupakan cerminan dari kesatuan antara ajaran Islam dan kebudayaan Jawa, memperkaya makna agama dengan simbol-simbol lokal. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam memperkenalkan dan memahami tradisi Wayang Kulit pada Suroan adalah perbedaan bahasa. Bahasa Jawa, yang sering kali digunakan dalam pertunjukan tradisional, mungkin tidak dimengerti oleh semua penonton, terutama mereka yang berasal dari luar wilayah budaya Jawa. Oleh karena itu, perlunya terjemahan atau pertunjukan dalam bahasa Indonesia menjadi penting agar pesan-pesan moral dan nilai-nilai dalam cerita dapat dipahami oleh semua kalangan.

Terjemahan dalam pertunjukan Wayang Kulit adalah jembatan penting untuk mengatasi hambatan bahasa. Hal ini memungkinkan pengunjung dari berbagai latar belakang budaya dan bahasa untuk mengakses makna dan pesan yang terkandung dalam cerita. Dengan demikian, tradisi ini dapat lebih luas diapresiasi dan dimengerti oleh banyak orang, tidak terbatas pada mereka yang hanya fasih dalam bahasa Jawa. Langkah-langkah untuk menghadirkan terjemahan dalam pertunjukan Wayang Kulit dapat berupa proyeksi teks terjemahan yang tampil bersamaan dengan pertunjukan atau narasi terjemahan yang diberikan oleh pembawa acara. Selain itu, juga dapat dilakukan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat tentang nilai-nilai dan makna tradisi Wayang Kulit serta pentingnya menjaga tradisi ini dalam wujud yang inklusif dan terbuka bagi semua kalangan.

Dengan menjaga dan melestarikan tradisi Wayang Kulit pada Suroan dan menghadirkan terjemahan dalam pertunjukannya, kita tidak hanya memastikan warisan budaya dan agama tetap hidup, tetapi juga mengambil langkah lebih maju untuk memastikan bahwa nilai-nilai tradisi ini dapat diterima dan dihargai oleh sebanyak mungkin orang. Ini adalah bentuk keberlanjutan yang memungkinkan tradisi untuk berkembang dan bertahan dalam wujud yang relevan di era kontemporer.

SIMPULAN

Tradisi Wayang Kulit pada Suroan adalah manifestasi unik dari perpaduan antara budaya Jawa dan ajaran Islam dalam sebuah pertunjukan seni yang memiliki kedalaman spiritual dan nilai-nilai moral. Dalam tradisi ini, pertunjukan wayang kulit menjadi media yang menggambarkan pesan-pesan keagamaan dengan menggunakan karakter-karakter dan cerita-cerita yang berasal dari warisan budaya Jawa. Ini mencerminkan rasa penghargaan terhadap kedua tradisi tersebut, serta keinginan untuk melestarikan dan menghormati nilai-nilai agama dan lokalitas. Melalui simbolisme dan narasi yang ada dalam pertunjukan, tradisi Wayang Kulit pada Suroan menjadi sarana untuk mengedukasi dan menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton. Penyampaian ini dilakukan dalam cara yang akrab dan relevan bagi masyarakat, sehingga merangkul makna religius dan kultural dalam satu kesatuan. Pertunjukan ini juga membangun hubungan erat antara komunitas, memperkuat ikatan sosial, dan merayakan identitas budaya yang unik. Dalam mengamati tradisi ini, dapat disimpulkan bahwa Wayang Kulit pada Suroan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan memperkaya warisan budaya, serta membentuk jembatan antara nilai-nilai agama dan tradisi lokal. Di tengah perubahan zaman, tradisi ini tetap bertahan sebagai bentuk penghormatan terhadap kepercayaan dan identitas budaya, dan memastikan bahwa pesan-pesan spiritual dan moral tetap relevan bagi masyarakat Jawa saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arriyono, and Siregar. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Creswell, J. W., and Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE.
- Indrayuda. (2015). Tari Tradisional Dalam Ranah Tari Populer: Kontribusi, Relevansi, dan Keberlanjutan Budaya. *Humanus*, 14(2).
- Ma'ruf, M. I., Abbas, M., and Sar, I. (2021). Tradisi Suroan Masyarakat Jawa Desa Sidoharjo-1 Pasar Miring Kecamatan Pagar Merbau Kabupaten Deli Serdang Ditinjau Dari Aqidah Islam. *Center of Knowledge : Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1).

Copyright: Adinda Gusti Irawan, Muhammad Hafist Harahap, Kayza Safitri
Nasution, Muhammad Rizky Hanafi, Syaumi Aditya Khalis

- Pide, A. S. M. (2015). *Hukum Adat: Dahulu, Kini, dan Akan Datang*. Jakarta: Pelita Pustaka.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Soekanto. (1993). *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widyokusumo, L., Sabana, S., and Aziz, H. (2017). Seminar Nasional Seni dan Desain: "Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain" – FBS Unesa, 28 Oktober 2017. *Perbandingan Struktur Dalam Studi Kasus Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Dan Wayang Kontemporer Hip-Hop Jogjakarta*. Surabaya.